

ANALISIS PROSES FONOLOGIS BAHASA BALI DIALEK JEMBRANA DALAM KONTEN TIKTOK KREATOR @KOALAKEPO

Ni Putu Ayu Devi Agustini
Universitas Udayana
deviagustini747@gmail.com

Abstrak

Bahasa Bali memiliki variasi dialek yang beragam, salah satunya adalah dialek Jembrana yang dikenal memiliki ciri fonologis yang khas dan berbeda dari dialek Bali lainnya. Dialek ini sering dianggap “aneh” oleh penutur Bali dari daerah lain karena adanya perubahan bunyi yang mencolok dalam tuturan sehari-hari. Fenomena tersebut semakin menarik perhatian publik melalui konten digital yang dibuat oleh kreator asal Jembrana dengan nama pengguna TikTok @koalakepo, yang secara konsisten menggunakan Bahasa Bali dialek Jembrana dalam kontennya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses fonologis yang muncul dalam Bahasa Bali dialek Jembrana sebagaimana digunakan dalam konten tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan cara mengamati dan menonton beberapa video populer dari konten kreator @koalakepo, kemudian mencatat bentuk-bentuk perubahan fonologis yang muncul dalam tuturan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori fonologi generatif dengan memperhatikan ciri pembeda dan kaidah fonologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses fonologis yang dominan dalam dialek Jembrana, yaitu asimilasi progresif, pelepasan bunyi, dan perubahan vokal. Proses-proses tersebut terjadi sebagai bentuk penyesuaian bunyi untuk mempermudah artikulasi dan menjaga kealamian ujaran. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan fonologis Bahasa Bali dialek Jembrana dapat dijelaskan secara sistematis melalui kaidah fonologi generatif, serta membuktikan bahwa variasi dialek merupakan fenomena linguistik yang alamiah dan terstruktur.

Kata Kunci: *fonologi generatif, bahasa Bali, dialek Jembrana, proses fonologis*

Abstract

Balinese language has various dialects, one of which is the Jembrana dialect, known for its distinctive and unique phonological characteristics compared to other Balinese dialects. This dialect is often perceived as “unusual” by speakers from other regions due to noticeable sound changes in everyday speech. Recently, the Jembrana dialect has gained wider attention through digital content created by a local content creator using the TikTok username @koalakepo, who consistently uses the Jembrana dialect in his videos. This study aims to analyze the phonological processes found in the Balinese language of the Jembrana dialect as used in the content. The research employs a descriptive qualitative method. Data were collected by observing and watching several popular videos uploaded by the content creator, then identifying and recording phonological changes occurring in the utterances. The data were analyzed using generative phonology theory by applying distinctive features and phonological rules. The results show that several phonological processes are prominent in the Jembrana dialect, including progressive assimilation, sound deletion, and vowel changes. These processes occur as natural strategies to facilitate articulation and maintain fluency in speech. The study concludes that the phonological uniqueness of the Balinese Jembrana dialect can be systematically explained through generative phonological rules, and it confirms that dialectal variation is a natural and rule-governed linguistic phenomenon.

Keywords: generative phonology, Balinese language, Jembrana dialect, phonological processes

1. Pendahuluan

Bahasa daerah di Indonesia memiliki tingkat keragaman bahasa yang sangat tinggi, baik dari segi leksikal, morfologis, maupun fonologis. Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki variasi dialek yang beragam sebagai akibat dari perbedaan wilayah geografis, latar sosial, dan budaya penuturnya. Variasi tersebut tampak jelas pada sistem bunyi yang digunakan dalam tuturan sehari-hari, sehingga menjadikan kajian fonologi sebagai aspek penting dalam memahami dinamika bahasa Bali. Salah satu dialek yang memiliki ciri fonologis menonjol adalah bahasa Bali dialek Jembrana, yang sering dipersepsikan berbeda oleh penutur Bali dari daerah lain karena adanya perubahan bunyi yang cukup mencolok dan khas.

Kajian fonologi generatif menawarkan kerangka teoretis yang sistematis untuk menjelaskan perubahan bunyi dalam bahasa. Pendekatan ini memandang bahwa perubahan bunyi tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti kaidah fonologis yang dapat dirumuskan berdasarkan ciri pembeda dan lingkungan fonologis tertentu. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fonologi generatif efektif digunakan untuk menjelaskan proses fonologis dalam bahasa daerah, termasuk bahasa Bali, terutama dalam mengidentifikasi proses seperti asimilasi, pelesapan bunyi, dan perubahan kualitas vokal.

Penelitian mengenai fonologi bahasa Bali dialek Jembrana telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Swandana dkk. (2017) secara khusus mengkaji proses pelesapan bunyi dalam dialek Jembrana dan menemukan dua jenis pelesapan, yaitu pelesapan konsonan dan pelesapan vokal, yang dipengaruhi oleh lingkungan fonologis tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa pelesapan bunyi dalam dialek Jembrana merupakan proses yang sistematis dan dapat dijelaskan melalui kaidah fonologis. Selanjutnya, Swandana (2018) dalam penelitian yang lebih komprehensif mengenai fonologi bahasa Bali dialek Jembrana menemukan sebanyak 16 proses fonologis, termasuk asimilasi nasal, pelesapan berbagai konsonan dan vokal, penyisipan bunyi, serta perubahan kualitas vokal. Penelitian tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kompleksitas sistem bunyi dialek Jembrana.

Selain dialek Jembrana, variasi fonologis bahasa Bali juga diteliti dalam kajian sociolinguistik dan dialektologi, seperti penelitian Maharani & Candra (2018) mengenai dialek Kuta Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi fonologis bahasa Bali dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial, serta dapat dijelaskan melalui kaidah fonologi generatif. Sementara itu, Alfianita dkk. (2024) meneliti proses pembunyian kata dalam bahasa Bali di

Desa Panglipuran dan menemukan bahwa perubahan bunyi dipengaruhi oleh tingkatan bahasa dan konteks sosial penutur, termasuk terjadinya proses asimilasi dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam kajian fonologi bahasa Bali, sebagian besar kajian masih berfokus pada tuturan lisan dalam konteks tradisional dan interaksi langsung antarpenerut. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penggunaan bahasa daerah. Media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang baru bagi praktik bahasa yang bersifat spontan, populer, dan menjangkau audiens yang luas. Namun demikian, kajian fonologis bahasa Bali dialek Jembrana yang memanfaatkan data bahasa dari media sosial masih sangat terbatas.

Kreator TikTok asal Jembrana dengan nama pengguna @koalakepo secara konsisten menggunakan bahasa Bali dialek Jembrana dalam kontennya, sehingga menghadirkan data linguistik yang autentik dan relevan untuk dianalisis. Tuturan yang digunakan dalam konten tersebut memperlihatkan berbagai proses fonologis yang muncul secara alami dalam praktik bahasa kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses fonologis bahasa Bali dialek Jembrana sebagaimana digunakan dalam konten TikTok @koalakepo dengan menggunakan pendekatan fonologi generatif.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian dengan mengintegrasikan kajian fonologi generatif, variasi dialek bahasa Bali, dan penggunaan bahasa dalam media digital. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan fonologi generatif pada data bahasa digital. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian bahasa Bali dialek Jembrana serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap variasi dialek sebagai fenomena linguistik yang alamiah dan terstruktur.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses fonologis yang muncul dalam penggunaan bahasa Bali dialek Jembrana sebagaimana direalisasikan secara alami dalam konten media sosial. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji data kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks tuturan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan kualitatif relevan dalam kajian fonologi karena analisis berfokus pada bentuk, pola, dan kaidah perubahan bunyi yang bersifat sistematis dalam sistem bahasa.

Subjek dalam penelitian ini adalah kreator konten TikTok dengan nama pengguna

@koalakepo yang berasal dari Kabupaten Jembrana dan secara konsisten menggunakan bahasa Bali dialek Jembrana dalam kontennya. Objek penelitian berupa data verbal, yaitu tuturan bahasa Bali dialek Jembrana dalam video TikTok yang diunggah oleh kreator tersebut. Data yang dianalisis meliputi kata dan frasa yang menunjukkan adanya perubahan bunyi dibandingkan dengan bahasa Bali umum sebagai bentuk pembandingan.

Data penelitian diperoleh dari video TikTok yang diunggah oleh akun @koalakepo dan memiliki tingkat popularitas tinggi, yaitu lebih dari 500.000 penonton. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dengan metode dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memilih video yang memiliki popularitas tinggi, menyimak tuturan secara berulang untuk memastikan ketepatan data, mentranskripsikan tuturan lisan ke dalam bentuk tulisan menggunakan simbol fonetik yang relevan, serta mengidentifikasi dan mencatat bentuk-bentuk yang menunjukkan adanya proses fonologis.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026. Lokasi penelitian bersifat nonfisik, yaitu platform media sosial TikTok, dengan fokus pada konten yang diproduksi oleh kreator asal Jembrana. Meskipun dilakukan secara daring, data tuturan yang dianalisis merepresentasikan praktik kebahasaan yang digunakan oleh penutur asli dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan fonologi generatif dengan mengacu pada teori proses fonologis generatif menurut Yulianto (2019). Dalam kerangka tersebut, proses fonologis diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu proses substitusi, proses asimilasi, dan proses struktur silabis. Proses substitusi mencakup penghambatan (*stopping*), pengedepanan (*fronting*), serta peluncuran (*gliding*) yang meliputi vokalisasi (*vocalization*) dan netralisasi vokal (*vowel neutralization*). Proses asimilasi mencakup penyuaran (*voicing*), harmonisasi konsonan (*consonant harmony*) yang terdiri atas asimilasi velar, asimilasi labial, dan denasalisasi, serta asimilasi vokal progresif (*progressive vowel assimilation*). Sementara itu, proses struktur silabis meliputi reduksi kluster, penghilangan konsonan akhir, penghilangan suku kata tak bertekanan, dan reduplikasi.

Tahapan analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis proses fonologis sesuai kategori tersebut, menganalisis perubahan bunyi berdasarkan lingkungan fonologis dan ciri pembeda (*distinctive features*), serta merumuskan kaidah fonologis yang menjelaskan perubahan bunyi secara sistematis dalam kerangka fonologi generatif. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan intralingual karena analisis dilakukan dengan membandingkan unsur-unsur kebahasaan dalam sistem bahasa yang sama. Bahasa Bali umum

yang digunakan sebagai pembanding merujuk pada bentuk leksikal yang terdapat dalam laman BASAbaliWiki sebagai representasi bahasa Bali standar.

3. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan proses fonologis yang muncul dalam penggunaan bahasa Bali dialek Jembrana pada konten TikTok @koalakepo berdasarkan teori Yulianto (2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan dua kategori utama dalam proses fonologis, yaitu proses substitusi dan proses struktur silabis. Secara keseluruhan, ditemukan sejumlah 22 data yang akan dianalisis lebih lanjut. Dari jumlah tersebut, mayoritas perubahan termasuk dalam kategori proses struktur silabis, khususnya penghilangan konsonan akhir. Selain itu, ditemukan pula proses substitusi berupa netralisasi vokal (*vowel neutralization*) dan penghambatan (*stopping*), sedangkan proses asimilasi tidak ditemukan dalam data tersebut. Namun terdapat 2 data yang menunjukkan adanya penambahan vokal akhir yang tidak termasuk dalam klasifikasi proses fonologis menurut Yulianto (2019). Secara fonologi generatif, fenomena ini dapat dijelaskan sebagai proses epentesis, yaitu proses penyisipan atau penambahan vokal. Berikut merupakan ringkasan hasil klasifikasi data perubahan fonologis.

Tabel 3.1 Proses Fonologis Bahasa Bali Dialek Jembrana Berdasarkan Klasifikasi Yulianto (2019)

No.	Bentuk Dasar	Bentuk Dialek	Jenis Proses	Proses Fonologis
1	Vidio	Pidio	Penghambatan	Substitusi (Penghambatan)
2	Mayasin	Mayase	Netralisasi vokal & Penghilangan konsonan akhir	Substitusi (Peluncuran) & Struktur Silabis
3	Payasin	Payase	Netralisasi vokal & Penghilangan konsonan akhir	Substitusi (Peluncuran) & Struktur Silabis
4	Masih	Mase	Netralisasi vokal & Penghilangan konsonan akhir	Substitusi (Peluncuran) & Struktur Silabis
5	Dua	Duo	Perubahan vokal	Substitusi (Peluncuran)
6	Ada	Ado	Perubahan vokal	Substitusi (Peluncuran)
7	Be	Bo	Perubahan vokal	Substitusi (Peluncuran)
8	Mablanja	Mablanjo	Perubahan vokal	Substitusi
9	Ngaden	Ngade	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis
10	Nyen	Nye	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis
11	Cen	Ce	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis

12	Busan	Busa	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis
13	Payasan	Payasa	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis
14	Tunden	Tunde	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis
15	Nunden	Nunde	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis
16	Megendingan	Megendinga	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis
17	Ajengan	Ajenga	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis
18	Aluhang	Aluha	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis
19	Orahang	Oraha	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis
20	Kaorahang	Koraha	Penghilangan konsonan akhir	Struktur Silabis
21	Ngendah	Ngendaha	Penambahan vokal akhir	Struktur Silabis
22	Dogen	Dogena	Penambahan vokal akhir	Struktur Silabis

Sumber: Data diolah, 2026

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis proses fonologis yang muncul dalam bahasa Bali dialek Jembrana serta menjelaskan proses tersebut melalui kaidah fonologis dalam kerangka fonologi generatif. Berdasarkan hasil analisis, perubahan fonologis yang ditemukan bersifat sistematis dan dapat dirumuskan dalam bentuk aturan (rules) yang menjelaskan transformasi dari bentuk dasar (*underlying representation*) ke bentuk permukaan (*surface representation*). Dengan demikian, tujuan penelitian telah tercapai dan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana proses fonologis bekerja dalam dialek Jembrana dapat dijawab secara formal.

Proses Substitusi

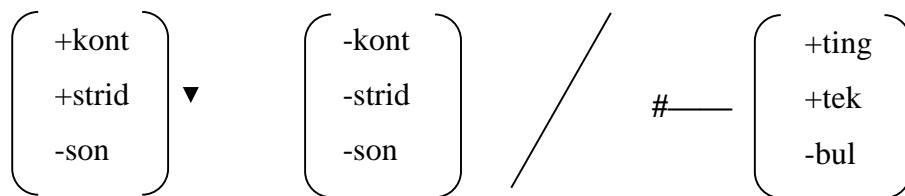
Proses substitusi merupakan proses penggantian bunyi dengan bunyi lain yang sejenis atau yang lebih sederhana. Ada lima proses umum dalam proses substitusi ini, yaitu penghambatan (*stopping*), pagedepanan (*fronting*), peluncuran (*gliding*) yang dibagi lagi menjadi vokalisasi (*vocalization*), dan netralisasi vokal (*vowel neutralization*). Namun, proses substitusi yang ditemukan dalam bahasa Bali dialek Jembrana hanya penghambatan (*stopping*), netralisasi vokal (*vowel neutralization*), dan perubahan vokal yang tidak dinetralkan.

1) Penghambatan (*Stopping*)

Penghambatan (*stopping*) merupakan proses perubahan bunyi frikatif atau yang lainnya menjadi konsonan hambat atau stop. Terdapat 1 data yang memiliki proses penghambatan, yaitu sebagai berikut.

Data:

(1) vidio /fidio/ → pidio /pidio/



Data di atas menunjukkan adanya proses penghambatan (*stopping*), yaitu perubahan bunyi frikatif menjadi konsonan hambat. Pada bentuk /fidio/ yang direalisasikan menjadi /pidio/, terjadi perubahan fonem /f/ menjadi /p/ pada posisi awal kata. Berdasarkan fitur distingtif, fonem /f/ memiliki ciri [+kontinuan], [+strident], dan [-sonoran], sedangkan fonem /p/ memiliki ciri [-kontinuan], [-strident], [-sonoran]. Perubahan terjadi pada fitur [kontinuan] dan [strident], yaitu dari [+kontinu] menjadi [-kontinu] dan dari [+strident] menjadi [-strident] sementara fitur [sonoran] tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi frikatif tak bersuara dengan pelepasan dalam intensitas yang tinggi, yaitu /f/ berubah menjadi bunyi hambat tak bersuara /p/ tanpa perubahan tempat artikulasi maupun *voicing*. Dengan demikian, perubahan /fidio/ menjadi /pidio/ dikategorikan sebagai proses penghambatan (*stopping*) pada posisi awal kata sebelum fonem /i/ yang memiliki ciri [+tinggi], [+tekanan], dan [-bulat].

2) Peluncuran (*Gliding*)

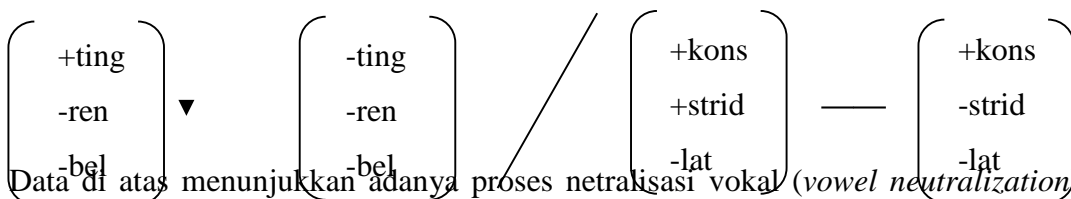
Peluncuran (*gliding*) merupakan proses perubahan bunyi alir atau *liquid* /l/ dan /r/ menjadi bunyi luncur atau *glide* /w/ dan /y/. Selain itu, proses peluncuran dapat dibagi kembali menjadi proses vokalisasi (*vocalization*) dan proses netralisasi vokal (*vowel neutralization*).

3) Netralisasi Vokal (*Vowel Neutralization*)

Netralisasi vokal (*vowel neutralization*) adalah proses perubahan vokal menjadi vokal yang lebih netral posisinya atau lebih ke arah pusat. Dalam proses ini, terdapat 3 data yang mengalami netralisasi vokal, yaitu sebagai berikut.

Data:

- (1) mayasin /majasin/ → mayase /majase/
- (2) payasin /pajasin/ → payase /pajase/
- (3) masih /masih/ → mase /mase/



Data di atas menunjukkan adanya proses netralisasi vokal (*vowel neutralization*), yaitu perubahan vokal menjadi vokal yang lebih netral. Pada ketiga data di atas, terjadi perubahan

vokal tinggi depan /i/ menjadi vokal tengah depan /e/ pada posisi akhir kata. Berdasarkan fitur distinguishing, fonem /i/ memiliki ciri [+tinggi], [-rendah], dan [-belakang], sedangkan fonem /e/ memiliki ciri [-tinggi], [-rendah], dan [-belakang]. Perubahan terjadi pada fitur [tinggi], yaitu dari [+tinggi] menjadi [-rendah], sementara fitur lainnya tidak terjadi perubahan. Perubahan ini terjadi di dalam lingkungan setelah fonem /s/ yang memiliki ciri [+konsonan], [+strident], dan [-lateral] dan sebelum fonem /n/ dan /h/ yang memiliki ciri [+konsonan], [-strident], dan [-lateral]. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari vokal tinggi ke vokal yang lebih rendah dan lebih netral tanpa perubahan pada fitur kebelakangan (*backness*).

Proses Struktur Silabis

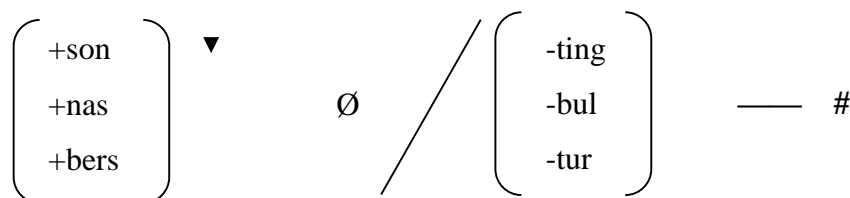
Proses silabis merupakan perubahan struktur suku kata yang mempengaruhi distribusi vokal dan konsonan. Proses silabis dapat berupa proses perluasan substitusi menurut tempat bunyi dalam suku kata atau penyuaaran konsonan berbeda menurut posisinya dalam suku kata. Proses struktur silabis ini meliputi reduksi kluster, penghilangan konsonan akhir, penghilangan suku takbertekanan, dan duplikasi. Dalam proses struktur silabis, hanya ditemukan satu proses, yaitu penghilangan konsonan akhir dengan data terbanyak sejumlah 12 data.

1) Penghilangan Konsonan Akhir

Penghilangan konsonan akhir merupakan proses penghilangan konsonan yang berada pada pola suku kata akhir, sehingga menghasilkan pola KV dari pola awal KVK.

Data:

- (1) ngaden /ŋaden/ → ngade /ŋade/
- (2) nyen /ɲen/ → nye /ɲe/
- (3) cen /cen/ → ce /ce/
- (4) busan /busan/ → busa /busa/
- (5) payasan /pajasan/ → payasa /pajasa/
- (6) tunden /tunden/ → tunde /tunde/
- (7) nunden /nunden/ → nunde /nunde/
- (8) megendingan /məgəndiŋan/ → megendinga /məgəndiŋa/
- (9) ajengan /aʝəŋan/ → ajenga /aʝəŋa/
- (10) aluhang /aluhaŋ/ → aluha /aluha/
- (11) orahang /oraɦaŋ/ → oraha /oraha/
- (12) kaorahang /kaoraɦaŋ/ → koraha /koraha/



Data di atas menunjukkan adanya proses penghilangan konsonan akhir. Perubahan ini terjadi pada konsonan nasal bersuara /n/ dan /ŋ/ pada posisi akhir kata. Berdasarkan fitur distingtif, fonem /n/ dan /ŋ/ memiliki ciri [+sonoran], [+nasal] yang hilang setelah munculnya fonem /a/ dan /e/ dengan fitur [-tinggi], [-bulat], dan [turun]. Perubahan tersebut menyebabkan penyederhanaan struktur silabis dari pola KVK menjadi KV. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan sistem fonologi dialek tersebut untuk menghindari konsonan pada posisi akhir kata.

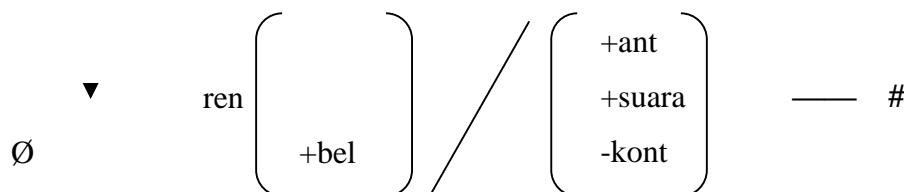
Proses Penambahan Vokal (*Epenthesis*)

Proses penambahan vokal (*epenthesis*) merupakan proses penyisipan bunyi, biasanya vokal, ke dalam suatu kata untuk mempermudah pelafalan atau menyederhanakan struktur silabis. Meskipun tidak disebutkan dalam teori Yulianto (2019). Proses ini termasuk dalam proses struktur silabis karena memiliki ciri yang sama.

Data:

(1) dogen /dogena/ → dogena /dogena/

(2) ngendah /ŋendah/ → ngendaha /ŋendaha/



Data di atas menunjukkan adanya proses penambahan vokal (*epenthesis*), yaitu penambahan vokal tinggi rendah /a/ pada posisi akhir kata setelah munculnya fonem /n/ dan /d/. Berdasarkan fitur distingtif, fonem /a/ memiliki ciri [+rendah], [+belakang], dan [-bulat] yang muncul setelah fonem /n/ dan /d/ dengan ciri [+anterior], [+bersuara], dan [-kontinuan]. Penambahan tersebut mengubah struktur silabis tertutup (KVK) menjadi struktur terbuka (KV. KV), yang menunjukkan kecenderungan dialek untuk mempertahankan pola suku kata terbuka. Proses ini berbeda dengan data lain yang menunjukkan penghilangan konsonan akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa dialek tersebut memiliki dua strategi fonologis dalam menangani konsonan posisi akhir, yaitu elisi dan *epenthesis*.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perubahan bunyi dalam bahasa Bali dialek Jembrana terjadi secara teratur dan dapat dijelaskan melalui aturan fonologis dalam kerangka fonologi generatif. Dialek ini menunjukkan kecenderungan untuk menyederhanakan pengucapan, terutama dengan mengganti bunyi tertentu dan mengubah struktur suku kata agar

lebih mudah diucapkan, khususnya dengan mempertahankan pola suku kata terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan dialek bukanlah perubahan yang acak, tetapi mengikuti pola dan aturan tertentu. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah data dan hanya membahas perubahan bunyi pada tingkat segmental, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data yang lebih luas serta mempertimbangkan aspek tekanan, intonasi, dan kemungkinan pengaruh morfologi agar gambaran sistem fonologi dialek Jembrana menjadi lebih lengkap.

6. Daftar Pustaka

- Alfianita, et al. (2024). Kajian Fonologi Proses Pembunyian Kata dalam Bahasa Bali pada Masyarakat Desa Panglipuran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 428–434.
- Maharani, P. D., & Candra, K. D. P. (2018). Variasi Leksikal Bahasa Bali Dialek Kuta Selatan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 76–84. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.196>
- Swandana, Juniarta, K., & Mahendrayana. (2017). Proses Pelepasan Bunyi dalam Bahasa Bali Dialek Jembrana. *SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF KE-5*, 2(18), 93.
- Swandana, W. (2018). Fonologi Bahasa Bali Dialek Jembrana. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(7), 77–86.
- Yulianto, B. (2019). *Teori dan Aplikasi Fonologi Generatif*. Graniti. https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-03-27_editor3%20anas.pdf